

Analisis Penerapan Teknik Transposisi dan Modulasi Pada Takarir Film *Oxygen* 2021 Karya Alexandre Aja

Dasca Dissa Yamilla¹, Tri Indri Hardini², Yadi Mulyadi³

E-mail: yamilladasca@upi.edu¹ [tihadini@upi.edu](mailto:tihardini@upi.edu)² yadimulyadi@upi.edu³

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci: Analisis Penerapan, Transposisi, Modulasi, Teknik Penerjemahan, Takarir, Film *Oxygen*

Teknik transposisi dan modulasi merupakan teknik penerjemahan yang berperan penting dalam menghasilkan terjemahan yang akurat, dan alami, terutama pada penerjemahan takarir (subtitle) yang memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Kedua teknik tersebut memungkinkan penerjemah menyesuaikan struktur gramatikal maupun sudut pandang bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penerapan teknik transposisi dan modulasi menjadi aspek yang penting untuk dikaji dalam penerjemahan audiovisual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik transposisi dan modulasi dalam takarir film *Oxygen* (2021) karya Alexandre Aja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Sumber data penelitian berupa dialog berbahasa Prancis dalam film *Oxygen* (2021) beserta takarir bahasa Indonesiannya. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan data berdasarkan teknik transposisi dan modulasi menurut teori Vinay dan Darbelnet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik transposisi digunakan untuk menyesuaikan perubahan kategori gramatikal, sedangkan teknik modulasi digunakan untuk mengubah sudut pandang atau cara pengungkapan agar terjemahan lebih alami dalam bahasa sasaran. Penerapan kedua teknik tersebut menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya mempertahankan kesepadanan makna, tetapi juga menyajikan terjemahan yang wajar dan alami bagi penonton bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian penerjemahan audiovisual serta menjadi referensi bagi peneliti dan penerjemah dalam menerapkan teknik penerjemahan pada takarir film.

Key word: Application Analysis; Transposition; Modulation; Translation Techniques; Subtitling; *Oxygen Film*

Transposition and modulation are translation techniques that play an important role in producing translations that are accurate, and natural, particularly in subtitle translation, which is constrained by limitations of space and time. These techniques enable translators to adjust the grammatical structure and perspective of the source language into the target language without altering the intended

meaning. Therefore, the application of transposition and modulation constitutes an important aspect to be examined in audiovisual translation. This study aims to analyze the application of transposition and modulation techniques in the Indonesian subtitles of the film *Oxygen* (2021) directed by Alexandre Aja. This study employed a descriptive qualitative approach using content analysis. The data consisted of French dialogues in the film *Oxygen* (2021) and their Indonesian subtitles. The data were collected through observation and note-taking techniques and were analyzed by identifying, classifying, and describing the data based on the transposition and modulation techniques proposed by Vinay and Darbelnet. The findings indicate that transposition is applied to accommodate changes in grammatical categories, whereas modulation is employed to shift the perspective or manner of expression in order to produce more natural translations in the target language. The application of these two techniques demonstrates that the translator not only preserves meaning equivalence but also considers the readability and acceptability of the subtitles for Indonesian audiences. This study is expected to contribute to the development of audiovisual translation studies and to serve as a reference for researchers and translators in applying translation techniques to film subtitles.

3-5 Kata Kunci

Abstrak dalam bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Di era digitalisasi ini kita dapat mengakses seluruh informasi dengan mudah dan cepat.

Perkembangan dunia digital tidak hanya mempengaruhi aspek manusia dalam alat, tetapi juga bahasa yang dalam industri sinema memicu tingginya kebutuhan penerjemahan audiovisual, salah satunya melalui takarir (*subtitling*). Takarir merupakan salah satu bentuk pengalihan makna teks audiovisual yang secara langsung terikat oleh verbal dan non verbal (Diaz & Remael, 2007)

Proses penerjemahan teks audiovisual saat ini tidak lagi dipandang sebagai pengalihan teks linier, melainkan sebuah bentuk *audiovisual translation* yang kompleks karena melibatkan teks bersifat multimodal, di mana produksi dan interpretasinya bersandar pada perpaduan berbagai sumber seperti bahasa, gambar, musik, warna, dan perspektif layar (Pérez & González, 2009). Gottlieb (dalam Adiba dkk., 2025) menyatakan bahwa subtitling dapat dipahami sebagai salah satu proses penerjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan kesepadanan makna yang terkandung di dalamnya.

Nida dan Taber (dalam Khusnanda, 2025) menyatakan bahwa proses penerjemahan esensinya adalah mereproduksi pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran melalui padanan yang paling alami baik dari segi makna maupun gaya bahasa.

Untuk mencapai keharmonisan tersebut dibutuhkannya teknik penerjemahan yang tepat, penerjemah perlu memakai teknik penerjemahan yang akurat, alami dan terbaca (Larson, 1984).

Vinay dan Darbelnet (dalam Athifatu Zahra, 2025) menjelaskan bahwa Teknik penerjemahan dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu penerjemahan langsung (*direct translation*) dan penerjemahan tidak langsung (*oblique translation*). Guna mencapai kesepadanan terjemahan, Vinay dan Darbelnet merumuskan metode penerjemahan yang dikaji lebih lanjut oleh Newmark (1998).

Teknik transposisi ialah teknik penerjemahan yang mengubah gramatikal bahasa tanpa mengubah makna pesan yang terdapat dalam teks. Sedangkan modulasi ialah salah satu teknik penerjemahan dengan menyesuaikan sudut pandang atau perspektif dalam penyampaian pesan teks asli (Adjie dkk., 2025).

Penelitian ini sebelumnya pernah dikaji oleh Fadhilah dkk. (2025) yang menganalisis penggunaan teknik transposisi pada novel *Puri Pictordu* dengan mengukur keberterimaan penerjemahan sedangkan untuk penelitian mengenai analisis teknik modulasi juga pernah dilakukan oleh Tapilatu dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Penelitian penerjemahan pada media multimodal juga telah banyak dilakukan seperti pada komik (Martawijaya & Lestari, 2022). Penelitian terdahulu mengenai teknik transposisi dan modulasi pada takarir film umumnya lebih banyak berfokus pada genre drama, romansa, atau aksi yang memiliki variasi latar tempat dan dialog yang luas. Penelitian yang secara spesifik mengkaji film bergenre sci-fi thriller dengan latar ruang tunggal yang sempit (*claustrophobic film*) seperti film *Oxygen* (2021) masih sangat terbatas.

Padahal, situasi tekanan psikologis tokoh yang terperangkap menciptakan tuturan lisan yang cenderung cepat, panik, dan dipenuhi istilah medis-teknis. Konteks audiovisual inilah yang menciptakan celah penelitian (research gap) penting, guna melihat bagaimana teknik penerjemahan tidak langsung diterapkan secara ekstrem di bawah batasan durasi takarir layar yang sangat ketat tanpa menghilangkan ketegangan psikologis yang dirasakan penonton. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan bentuk serta kecenderungan pergeseran struktur dan sudut pandang makna yang dihasilkan dari penggunaan teknik-teknik tersebut.

KAJIAN TEORI

2.1 Definisi Penerjemahan

Penerjemahan ialah kegiatan pengalihan pesan, amanat, dan makna dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain dengan tujuan menyampaikan arti yang sepadan. Dalam konteks akademik, penerjemahan memegang peran penting sebagai sarana untuk menjembatani struktur kebahasaan yang kontras seperti antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Perancis.

Nida dan Taber (1977) menyatakan bahwa penerjemahan ialah proses mereproduksi dari bahasa sumber B_{Su} ke dalam bahasa sasaran B_{Sa} dengan padanan yang alami baik dari segi makna hingga gaya Bahasa. Keragaman bentuk Bahasa didunia menuntut adanya fleksibilitas dalam proses pengalihan teks tersebut karena setiap bahasa memiliki ciri khas struktur yang berbeda (Perdana & Ali, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Newmark (1988) berpendapat bahwa penerjemahan ialah suatu proses pergantian pesan tertulis dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Sementara itu, Catford (1965) memandang penerjemahan ialah sebagai pergantian bahasa sumber dengan materi tekstual yang ekuivalen dalam bahasa sasaran. Lalu Muam dan Nugraha (2021) menjelaskan bahwa penerjemahan pada hakikatnya ialah tidak sekedar mengganti lambing tekstual secara mekanis, melainkan sebuah proses komunikasi budaya yang menuntut penerjemah untuk merekonstruksi keutuhan pesan teks asli ke dalam struktur baru yang berterima.

Larson (dalam Sasmi dkk., 2025) turut menegaskan bahwa aspek krusial yang wajib diperhatikan oleh seorang penerjemah ialah keharmonisan antara struktur makna dan bentuk bahasa sasaran. Berdasarkan pandangan ahli tersebut maka penerjemahan ialah suatu proses linguistik, kultural, dan komunikatif yang mengizinkan terjadinya perubahan struktur atau bentuk kalimat selama esensi makna asli teks sumber tetap terjaga utuh.

2.2 Teknik Penerjemahan

Teknik penerjemahan memiliki beragam definisi dan klasifikasi bergantung pada sudut pandang para ahli linguistik. Menurut Molina dan Albir (2002) terdapat 18 teknik penerjemahan yang bekerja langsung dalam tataran mikro teks.

Teknik-teknik tersebut meliputi pendekatan yang menambah atau mengurangi informasi seperti amplifikasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, deskripsi dan reduksi.

Ada pula teknik yang berfokus pada adaptasi bentuk dan budaya seperti peminjaman, kalke, terjemahan harfiah, kesepadanan lazim, adaptasi dan variasi. Terakhir, terdapat teknik penyesuaian struktural seperti transposisi, modulasi, kompensasi, kreasi diskursif, generalisasi, partikularisasi dan substitusi (Purnomo, 2015).

Secara lebih spesifik, Vinay dan Darbelnet (1995) mengklasifikasikan teknik penerjemahan ke dalam tujuh prosedur utama yang dipayungi oleh dua kelompok besar, yaitu penerjemahan langsung (*direct translation*) dan penerjemahan tidak langsung (*oblique translation*).

Penerjemahan langsung merupakan teknik yang berupaya mempertahankan bentuk dan struktur asli bahasa sumber karena adanya kedekatan sistem kebahasaan. Prosedur ini mencakup teknik peminjaman (*borrowing*) yang mengambil kata atau ungkapan tanpa perubahan apapun seperti *mixer*. Teknik kalke (*calque*) yang menerjemahkan frasa secara literal dengan mempertahankan unsur pembentuknya, serta teknik penerjemahan harfiah (*literal translation*) yang mengalihkan teks kata demi kata, seperti pada ungkapan *killing two birds with one stone* yang diterjemahkan menjadi membunuh dua burung dengan satu batu.

Sebaliknya, kelompok kedua yaitu penerjemahan tidak langsung (*oblique translation*), digunakan apabila metode penerjemahan langsung tidak dapat diterapkan akibat adanya perbedaan struktural atau jarak budaya yang renggang antara kedua bahasa. Kelompok ini mencakup empat teknik utama, yakni teknik transposisi (*transposition*) yang melibatkan perubahan atau pergeseran struktur gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, serta teknik modulasi (*modulation*) yang diaplikasikan dengan cara mengubah sudut pandang atau perspektif cara penyampaian makna tanpa mengubah inti pesan, seperti mengubah kalimat *Nobody doesn't like it* menjadi semua orang menyukainya. Selain kedua teknik tersebut, penerjemahan tidak langsung juga melibatkan teknik kesepadanan (*equivalence*) yang menggunakan ungkapan lazim berterima seperti *effective and efficient* menjadi efektif dan efisien, serta teknik adaptasi (*adaptation*) yang mengganti unsur budaya spesifik pada bahasa sumber dengan unsur kebudayaan yang sepadan dan dikenal oleh masyarakat bahasa sasaran.

2.3 Teknik Penerjemahan Transposisi

Teknik penerjemahan transposisi merupakan prosedur penerjemahan yang berfokus pada penyesuaian unsur gramatikal teks. Vinay dan Darbelnet (1995) menjelaskan bahwa teknik ini merujuk pada perubahan struktur tata bahasa dan kelas kata dari B_{Su} ke dalam B_{Sa} tanpa mencederai esensi makna pesan yang disampaikan. Kebutuhan akan teknik ini didorong oleh adanya perbedaan konstruksi struktural antar-bahasa. Sebagai contoh, dalam tataran morfologi dan sintaksis, bahasa Prancis mengikat kelas kata benda menggunakan sistem gender (genre) dan penanda jumlah (nombre), sedangkan bahasa Indonesia sama sekali tidak memiliki sistem perubahan kata berdasarkan gender tersebut (Tobing, 2020).

Oleh karena itu, transposisi wajib digunakan agar hasil terjemahan tidak terasa janggal bagi penonton lokal.

Transposisi pada dasarnya beroperasi dengan cara mengubah kelas kata atau memindahkan struktur tata bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa mencederai esensi makna asli yang ingin disampaikan (Mahmud & Wirabhakti, 2024). Pergeseran tata bahasa ini sengaja dilakukan karena setiap bahasa memiliki aturan sintaksis yang unik, sehingga perubahan urutan kata atau penggantian kategori gramatikal tidak dapat dihindari demi mencapai kewajaran teks.

Newmark (1988) menyebut prosedur ini sebagai shift atau pergeseran struktural. Beliau menyatakan bahwa pergeseran bentuk tata bahasa sengaja dilakukan demi mencapai hasil terjemahan yang berterima, luwes, dan terasa alami bagi masyarakat sasaran. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan struktural Newmark (1988) digunakan untuk membedah jenis-jenis pergeseran kategori gramatikal (seperti pergeseran kata ke frasa, atau klausa ke kalimat) yang muncul dalam takarir film *Oxygen*.

Penerapan teknik transposisi pada media takarir terbukti sangat efektif untuk memangkas konstruksi kalimat B_{Su} yang rumit menjadi teks terjemahan yang komunikatif dan ringkas tanpa menghilangkan informasi penting (Anggraeni dkk., 2019)

2.4 Teknik Penerjemahan Modulasi

Modulasi diklasifikasikan sebagai teknik penerjemahan tidak langsung yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Hal ini dikarenakan modulasi tidak sekadar bermain pada tataran pergeseran bentuk fisik kata (*surface structure*), melainkan menyentuh ranah kognitif dan cara pandang penerjemah terhadap sebuah realitas. Vinay dan Darbelnet (1995) mendefinisikan modulasi sebagai variasi bentuk pesan yang diperoleh melalui perubahan sudut pandang, cara melihat, atau peta pemikiran mengenai suatu fenomena.

Melalui modulasi, penerjemah menyajikan informasi yang secara literal berbeda konstruksi katanya dengan teks sumber, namun secara kontekstual melahirkan tingkat kesepadanan makna yang setara.

Lebih lanjut, teknik modulasi hadir sebagai solusi kognitif ketika penerjemahan secara harfiah sebenarnya menghasilkan struktur yang benar secara gramatikal, namun terasa janggal, tidak lazim, atau kaku bagi pembaca bahasa sasaran (Mahmud & Wirabhakti, 2024). Melalui modulasi, penerjemah melakukan pergeseran semantik atau perubahan sudut pandang agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara alami dan sesuai dengan kelogisan bahasa sasaran.

2.5 Penerjemahan Audiovisual dan Takarir

Penerjemahan audiovisual (Audiovisual Translation/AVT) merupakan salah satu cabang studi penerjemahan modern yang berfokus pada pengalihan makna teks yang terikat secara simultan dengan unsur verbal dan nonverbal, seperti dialog lisan, tanda semiotik, gambar bergerak, efek suara, dan musik. Díaz-Cintas dan Remael (2007) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk utama dari AVT meliputi takarir (subtitling), sulih suara (dubbing), dan pengisian suara (voice-over). Di era industri hiburan digital yang masif saat ini, keahlian dalam bidang takarir dan sulih suara menjadi profesi yang sangat menjanjikan (Munday dalam Dwigustini dkk., 2022). Takarir (subtitling) didefinisikan secara spesifik sebagai penyajian teks tertulis dari dialog film yang diletakkan di bagian bawah layar. Hariyanto (2015) mengungkapkan bahwa tingkat kesulitan utama dari seorang penerjemah takarir

terletak pada upaya menjembatani perbedaan sistem bahasa-budaya serta menangkap makna pragmatis teks di dalam sebuah media konvensi. Takarir dikendalikan oleh batasan teknis yang sangat ketat, meliputi batasan jumlah karakter teks per baris pada layar layar, durasi minimal dan maksimal penayangan teks, serta estimasi kecepatan membaca mata penonton. Keterbatasan ruang dan waktu inilah yang memaksa penerjemah takarir melakukan penyesuaian gramatikal secara berkala. Perbedaan sistem kebahasaan membuat penerjemah mustahil mempertahankan struktur kalimat asli secara penuh. Melalui penerapan teknik transposisi dan modulasi, penerjemah dapat memadatkan konstruksi sintaksis menjadi bentuk yang ringkas, natural, namun tetap memiliki derajat keterbacaan yang tinggi tanpa merusak alur visual adegan film (Díaz-Cintas & Remael, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain analisis isi (content analysis) guna membedah dan menganalisis bentuk pergeseran lingual pada takarir film *Oxygen* (2021). Melalui pendekatan interpretatif ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena kebahasaan dalam teks secara kontekstual tanpa melibatkan perhitungan statistik. Data penelitian yang dikaji adalah satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengindikasikan penerapan teknik transposisi dan modulasi.

Adapun sumber data utama dalam kajian ini adalah dialog lisan berbahasa Prancis sebagai bahasa sumber (BSu) beserta pasangannya dalam bentuk teks takarir bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa) yang diperoleh dari platform digital Netflix. Penarikan sampel dari populasi tersebut dilakukan secara sengaja menggunakan teknik purposive sampling, dengan menetapkan kriteria sampel berupa tuturan yang secara nyata menunjukkan fenomena pergeseran kategori gramatikal dan pergeseran sudut pandang makna berdasarkan klasifikasi teori Vinay dan Darbelnet (1995) serta ditopang oleh teori shift milik Newmark (1988).

Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, hingga menarik kesimpulan penelitian. Proses analisis tersebut dibantu oleh instrumen teoretis operasional serta alat bantu berupa korpus kartu data berbentuk tabel klasifikasi sistematis yang memuat informasi nomor urut temuan, kode durasi waktu kemunculan dialog (time-code), teks BSu, teks BSa, serta keterangan jenis pergeseran spesifik yang ditemukan.

Prosedur pengumpulan data dijalankan dengan menerapkan metode simak dan catat yang beroperasi melalui tiga tahapan simultan. Tahap pertama dimulai dengan menyimak secara berulang dan cermat seluruh dialog lisan berbahasa Prancis sekaligus membaca teks takarir bahasa Indonesia pada layar platform Netflix. Langkah berikutnya adalah mengidentifikasi serta memetakan pasangan tuturan BSu dan BSa yang mengandung indikasi kuat penerapan teknik transposisi maupun modulasi. Prosedur pengumpulan ini diakhiri dengan mencatat seluruh data temuan lingual yang memenuhi kriteria tersebut ke dalam tabel kartu data beserta penanda kode waktu durasi film untuk menjaga aspek keabsahan data.

Alat bantu lain yang digunakan untuk mempermudah proses klasifikasi dan analisis data adalah korpus kartu data yang disusun dalam bentuk tabel sistematis yang memuat informasi nomor urut temuan, kode data berupa durasi waktu kemunculan dialog, teks BSu

berbahasa Prancis, teks BSA berupa takarir bahasa Indonesia, serta keterangan teknik mengenai jenis pergeseran gramatikal atau sudut pandang spesifik yang ditemukan.

Setelah seluruh data terkumpul, tahapan analisis dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif dengan merujuk pada model analisis data dari Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga alur kegiatan utama. Alur pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan proses penyeleksian, pemfokusan, dan penyederhanaan terhadap data mentah dengan memilah secara ketat pasangan dialog agar data teknik transposisi dan modulasi tetap dipertahankan, sedangkan data takarir yang menerapkan teknik lain dieliminasi.

Alur kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dengan menyajikan pasangan teks BSu dan BSA yang telah direduksi ke dalam tabel kartu data secara terstruktur guna melihat pola kecenderungan pergeseran gramatikal dan perspektif makna secara sistematis. Alur terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dijalankan melalui interpretasi mendalam terhadap pola data yang telah disajikan dengan mengacu pada landasan teori Vinay dan Darbelnet (1995) serta Newmark (1988) untuk menarik kesimpulan ilmiah mengenai karakteristik penerapan kedua teknik tersebut pada film Oxygen.

Kesimpulan awal tersebut kemudian diverifikasi ulang dengan meninjau kembali kecocokan data pada korpus kartu data serta konteks situasi audiovisual dalam film guna menjamin konsistensi dan validitas akhir temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap takarir film Oxygen karya Alexandre Aja yang berdurasi 99 menit (1 jam 39 menit), ditemukan 75 data yang menerapkan teknik penerjemahan transposisi dan modulasi yang mengacu pada teori teknik penerjemahan Vinay dan Darbelnet. Teknik transposisi digunakan untuk menyesuaikan perbedaan struktur dan kategori gramatikal antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, sedangkan teknik modulasi digunakan untuk mengubah sudut pandang penyampaian makna tanpa mengubah pesan yang disampaikan.

Rekapitulasi penggunaan kedua Teknik tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Data Kecenderungan Teknik
Penerjemahan Transposisi dan Modulasi.

No.	Teknik Penerjemahan	Jumlah Data	Persentase
1.	Transposisi	23	30,67%
2.	Modulasi	52	69,33%
Total		75	100%

Berdasarkan Tabel 1 ditemukan bahwa terdapat 75 data yang menerapkan teknik penerjemahan transposisi dan modulasi dalam takarir film Oxygen karya Alexandre Aja. Teknik modulasi merupakan teknik yang paling dominan dengan 52 data (69,33%), sedangkan teknik transposisi ditemukan sebanyak 23 data (30,67%). Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih sering menggunakan Teknik modulasi dibandingkan teknik transposisi dalam menerjemahkan dialog film.

Dominasi teknik modulasi menunjukkan kecenderungan penerjemah yang lebih mengutamakan keluwesan sudut pandang kognitif dan kealamiahannya pesan agar selaras dengan cara pandang serta norma kebahasaan penonton sasaran. Di sisi lain, penggunaan teknik transposisi memperlihatkan upaya taktis penerjemah dalam melakukan pergeseran

struktur gramatikal guna menyesuaikan ketatnya batasan ruang dan durasi tayang takarir di layar.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan teknik transposisi dan modulasi, penelitian ini menyajikan data yang dianggap representatif. Setiap data dianalisis berdasarkan perubahan yang terjadi pada Bsu dan Bsa dengan mengacu pada teori Vinay dan Darbelnet. Teknik modulasi digunakan paling dominan dalam takarir film Oxygen. Pengaplikasian Teknik ini menandakan adanya pergeseran sudut pandang, focus, atau kategori kognitif dari Bahasa Prancis ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam konteks penerjemahan takarir yang terikat media multimodal, modulasi berperan penting untuk menjaga agar dialog terasa alami dan selaras dengan persepsi penonton tanpa menghilangkan makna kontekstualnya.

Berikut adalah analisis data yang menerapkan teknik transposisi dan modulasi:

Data 01 (00:06:16)

Bsu : *Panne système. Niveau d'oxygène à 35%*

Makna literal : Kerusakan sistem. Tingkat oksigen berada pada 35%

Bsa : Sistem gagal. Kadar oksigen 35%

Data ini menunjukkan penerapan teknik transposisi karena terdapat perubahan struktur gramatikal pada unsur pertama kalimat. Dalam BSu, frasa *panne système* terdiri atas nomina *panne* yang berarti kerusakan/gangguan dan nomina *système* yang berarti sistem, sehingga secara literal bermakna “kerusakan sistem”. Sementara itu, dalam BSa diterjemahkan menjadi “sistem gagal”, sehingga unsur yang semula berupa nomina (*panne*) berubah menjadi verba (gagal). Penerjemah tidak lagi mengekspresikan konsep sebagai suatu keadaan, melainkan sebagai tindakan atau kondisi yang dialami oleh sistem.

Data 02 (00:06:29).

Bsu : *MILO, programmé pour répondre à tous vos besoins médicaux.*

Makna literal: MILO, yang di program untuk menjawab semua kebutuhan medis anda

Bsa: MILO, diprogram untuk menjawab semua kebutuhan medismu.

Data ini menunjukkan penerapan teknik transposisi karena terjadi perubahan kategori gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada BSu, kata *programmé* merupakan *participe passé* yang berfungsi sebagai adjektiva untuk menerangkan MILO. Sementara itu, dalam BSa diterjemahkan menjadi diprogram yang berfungsi sebagai verba pasif.

Pergeseran dari bentuk adjektiva menjadi verba pasif merupakan salah satu bentuk transposisi menurut Vinay dan Darbelnet, yaitu perubahan kategori gramatikal tanpa mengubah makna. Meskipun terjadi perubahan bentuk, informasi bahwa MILO telah diprogram untuk memenuhi kebutuhan medis tetap dipertahankan.

Data 03 (00:06:41)

Bsu : *Vous êtes dans un état de grande agitation.*

Makna literal : Anda/Kamu berada dalam suatu keadaan kegelisahan yang besar.

Bsa : Kau sangat gelisah.

Pada data ini, penerjemah menerapkan teknik transposisi yang ditandai dengan adanya perubahan kelas kata dan struktur gramatikal. Konstruksi bahasa Prancis *Pronom personnel + Verbe + Groupe prépositionnel* pada klausa “*Vous êtes dans un état de grande agitation*” dialihkan menjadi *Pronom personnel + Adverbe + Adjectif* (Kau sangat gelisah). Dalam hal ini, frasa nomina preposisional *dans un état de grande agitation* mengalami

pergeseran kategori menjadi frasa adjektiva sangat gelisah. Langkah ini diambil agar hasil terjemahan terasa lebih alami dan lazim dalam tata bahasa Indonesia.

Data 04 (00:06:44)

Bsu : Aimeriez-vous un sédatif ?

Makna literal : Apakah Anda akan menyukai obat penenang?

Bsa : Kau mau obat penenang?

Pada data ini, penerjemah menerapkan teknik transposisi untuk menyesuaikan struktur tata bahasa BSu agar terasa lebih alami dalam BSa. Secara grammare, kalimat BSu “Aimeriez-vous un sédatif ?” menggunakan kata kerja *aimer* dalam bentuk *conditionnel présent* (*aimeriez*) dengan posisi subjek yang dibalik (*inversion du sujet*) menggunakan pronom *vous*. Penggunaan *conditionnel* di sini berfungsi sebagai bentuk kesopanan (*conditionnel de politesse*) untuk menyampaikan tawaran secara halus. Jika diterjemahkan secara harfiah (literal), klausa tersebut bermakna "Apakah Anda akan menyukai obat penenang?".

Namun dalam BSa, struktur tersebut diubah menjadi kalimat tanya sederhana: “Kau mau obat penenang?”. Di sini, bentuk *conditionnel présent* yang terkesan sangat formal diganti menjadi kata kerja biasa *mau*, dan pronom *de politesse vous* disesuaikan menjadi pronom *kau*.

Perubahan struktur dari *conditionnel présent* menjadi kalimat tanya sederhana ini dikategorikan sebagai teknik transposisi.

Data 05 (00:07:01)

Bsu : Vous m’avez droguée ?

Makna literal : Anda telah membius saya?

Bsa : Apa kau membiusku?

Pada data ini, penerjemah menggunakan teknik transposisi untuk menyesuaikan bentuk kalimat tanya dari BSu ke BSa. Secara grammare, BSu *vous m’avez droguée ?* sebenarnya adalah bentuk kalimat berita (*phrase déclarative*) yang dijadikan kalimat tanya cukup dengan memberi tanda tanya di akhirnya. Kalimat BSu ini menggunakan *temps passé composé* (*avez droguée*) dan kata ganti objek *pronom complément m’* (saya). Jika diterjemahkan secara harfiah (literal), artinya menjadi Anda telah membius saya?.

Dalam BSa, penerjemah mengalihkan struktur tersebut menjadi kalimat tanya langsung dengan menambahkan kata apa (Apa kau membiusku?). Selain itu, pronom *vous* diubah menjadi *kau*, dan objek *m’* diserap menjadi kata *-ku*.

Perubahan bentuk dari kalimat berita berintonasi tanya di BSu menjadi kalimat tanya berpenanda kata apa di BSa ini termasuk teknik transposisi. Cara ini membuat kalimat tanyanya terdengar lebih jelas dan alami dalam bahasa Indonesia.

Selain teknik transposisi yang berfokus pada pergeseran struktur tata bahasa, ditemukan pula penggunaan teknik modulasi (*modulation*) dalam data penelitian ini. Jika transposisi mengubah kategori gramatikal, modulasi diterapkan untuk mengubah sudut pandang (*changement de point de vue*) atau cara pandang kognitif dari BSu ke BSa tanpa mengubah makna utamanya. Berikut adalah lima data representatif yang menunjukkan penerapan teknik modulasi:

Data 01 (00:06:38)

Bsu : Je me souviens de rien

Makna literal : ...Saya tidak mengingat apapun

Bsa : Kenapa aku tak ingat?

Pada data ini, penerjemah menerapkan teknik modulasi (modulation) dengan mengubah sudut pandang penyampaian pesan dari BSu ke BSa.

Secara grammair, BSu *Je me souviens de rien* menggunakan kata kerja pronominal *se souvenir* dan bentuk negatif *ne rien*. Kalimat BSu ini berbentuk berita negatif yang secara harfiah (literal) berarti "Saya tidak mengingat apa pun". Namun dalam BSa, penerjemah mengubah sudut pandangnya menjadi kalimat tanya: *Kenapa aku tak ingat?*.

Terjadi perubahan dari pernyataan tidak ingat di BSu menjadi pertanyaan kenapa tidak ingat di BSa. Perubahan sudut pandang (*changement de point de vue*) ini termasuk teknik modulasi. Cara ini membuat kalimat di BSa terasa lebih alami dan pas dengan situasi ekspresi tokohnya tanpa mengubah inti maksudnya.

Data 02 (00:06:49)

Bsu : *Je veux sortir*.

Makna literal : Saya ingin keluar.

Bsa : *Biarkan aku keluar*.

Pada data ini, penerjemah menerapkan teknik modulasi dengan mengubah sudut pandang penyampaian pesan. Secara grammair, BSu "*Je veux sortir*" menggunakan kata kerja *vouloir* (*veux*) dan infinitif *sortir*. Kalimat ini berbentuk pernyataan keinginan yang secara harfiah (literal) berarti "Saya ingin keluar".

Namun dalam BSa, sudut pandangnya diubah menjadi kalimat perintah/permintaan izin: "*Biarkan aku keluar*". Terjadi perubahan dari pernyataan keinginan (BSu) menjadi permintaan izin (BSa). Perubahan sudut pandang (*changement de point de vue*) ini termasuk teknik modulasi agar tuturannya terasa lebih alami, mendesak, dan sesuai dengan emosi tokoh dalam BSa.

Data 03 (00:06:53)

Bsu : *Je ne peux pas accéder à cette requête pour le moment*.

Makna literal : Saya tidak dapat mengakses permintaan ini untuk saat ini

Bsa : *Aku tak bisa memenuhi permintaan itu untuk saat ini*.

Berdasarkan data tersebut, terjadi perubahan sudut pandang dari tindakan *accéder à* menjadi "memenuhi permintaan". Meskipun terjadi pergeseran perspektif, makna teks sumber tetap dipertahankan dan disampaikan melalui cara pandang yang lebih alami dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerjemahan ini menerapkan teknik modulasi.

Data 04 (00:06:58)

Bsu : *Qu'est-ce qui se passe ?*

Makna literal : Apa yang sedang terjadi?

Bsa : *Ada apa ini?*

Pada data ini, penerjemah menerapkan teknik modulasi yang ditandai dengan perubahan sudut pandang penyampaian makna. Pertanyaan yang semula berfokus pada peristiwa yang sedang berlangsung (*Qu'est-ce qui se passe ?*) dialihkan menjadi pertanyaan mengenai situasi yang dihadapi (*Ada apa ini?*). Pergeseran perspektif ini membuat hasil terjemahan terasa lebih alami dalam bahasa Indonesia.

Data 05 (00:07:37)

Bsu : *Je suis réveillée !*

Makna literal : Aku sudah bangun

Bsa : *Aku sudah siuman*

Pada data ini, teknik modulasi diterapkan melalui perubahan sudut pandang penyampaian makna. Ungkapan *Je suis réveillée !* yang secara harfiah merujuk pada kondisi fisik "bangun" dialihkan menjadi kondisi kesadaran, yaitu Aku sudah siuman. Pergeseran perspektif ini membuat hasil terjemahan terasa lebih tepat dan kontekstual dalam bahasa sasaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik penerjemahan transposisi dan modulasi pada takarir film *Oxygen* karya Alexandre Aja. Berdasarkan hasil analisis, kedua teknik tersebut digunakan untuk mengatasi perbedaan struktur gramatikal dan sudut pandang antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.

Penerapan teknik transposisi dilakukan melalui perubahan kategori gramatikal tanpa mengubah makna, sedangkan teknik modulasi digunakan untuk mengubah cara pandang agar terjemahan lebih alami dan mudah dipahami oleh penonton. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kedua teknik tersebut berkontribusi dalam menghasilkan terjemahan yang komunikatif serta tetap mempertahankan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber.

Oleh karena itu, teknik transposisi dan modulasi memiliki peran penting dalam proses penerjemahan takarir, khususnya ketika menghadapi perbedaan struktur bahasa dan konteks budaya antara bahasa Prancis dan bahasa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Adiba, Z. F. S., Gumilar, D., & Amalia, F. (2025). Analisis Ketakterjemahan Takarir pada Soundtrack di Film “La Reine de Neige” (Frozen) Hasil Terjemahan Otomatis Youtube di Channel DISNEYFR. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 880-893.

<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5256>

Adjie, C. S., Amalia, F., & Racmadhany, A. (2025). Analisis Teknik Penerjemahan Amplifikasi Dalam Novel “L’appel De L’ange” Karya Guillaume Musso. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(2), 646-659.

<https://doi.org/10.58218/alinea.v5i2.1774>

Adriansyah, M., & Mulya, K. (2022). Teknik Penerjemahan Amplifikasi Dalam Takarir Film “Gintama Live Action” Karya Hideaki Sorachi. *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang*, 13(2), 79–89. <https://doi.org/10.21009/Kagami.132>

Agusdtine, P., Sofyan, R., & Ayuningtias, N. (2022). Analisis metode penerjemahan subtitle film animasi White Snake. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 5(1). <https://doi.org/10.15294/longdaxiaokan.v5i1.39126>

Agy, S., & Anggraeni, A. (2019). Analisis Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Mandarin pada Channel Youtube. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 2(2).

Baker, M. (2018). In Other Words: A Coursebook on Translation (3rd ed.). Routledge.

Cintas, J. D., & Remael, A. (2007). *Audiovisual translation: Subtitling*. St. Jerome Publishing.

Gottlieb, H. (1992). Subtitling – A new university discipline. In *Teaching Translation and Interpreting: Training Talent and Experience* (hlm. 161–170). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/z.56.26got>

- Hariyanto, S. (2005, September). Subtitling: Di Antara Keterbatasan Bahasa-Budaya dan Media. In *International Conference on Translation: Translation, Discourse, and Culture* (pp. 99-105).
- Khusnanda, E. D. T., Karimah, I. S., & Racmadhany, A. (2025). Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Komisif Dalam Novel *Central Park* Karya Guillaume Musso. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(2), 688-704.
<https://doi.org/10.58218/alinea.v5i2.1796>
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-language*. University Press of America.
- Mahmud, & Wirabhakti, A. (2024). Using Vinay and Darbelnet model to compare major types of translation between Indonesian and English: When lexicology, structure and culture. *Cirebon International Conference on Education and Economics Proceeding*, 1(1), 146–157.
<https://conference.ugj.ac.id/index.php/cicee/article/view/9139>
- Martawijaya, A. P., & Lestari, A. (2022). Teknik Penerjemahan Kanjou Hyougen pada Komik “Yakusoku No Neverland” (Shirai, 2016). *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 147–158. <https://doi.org/10.36787/jsi.v5i2.841>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Molina, L., & Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498–512.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall International Ltd.
- Perdana, M. R., & Ali, M. (2023). Pergeseran Akibat Perbedaan Sudut Pandang Budaya dalam Terjemahan Novel *Tenki No Ko* Karya Makoto Shinkai. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 223-232.
<https://doi.org/10.34010/mhd.v3i2.10861>
- Pérez-González, L. (2009). Audiovisual translation. In *The Routledge Encyclopedia of Translation Studies* (2nd ed., hlm. 13–20). Routledge.
- Pranata, F. S., Amalia, F., & Gumilar, D. (2025). Analisis Perbandingan Teknik Penerjemahan Humor Verbal pada Takarir Film *Intouchables* (2011) dan *Amélie* (2001). *PRANALA: Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis*, 8(1), 1–13.
<https://doi.org/10.23960/pranala.v8i1.841>
- Purnomo, B. (2015). Transposition and modulation to translate tourism texts from English into Indonesian. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 6(3), 219–229.
<https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol6no3.14>
- Sasmi, D. A. A., Yunita, T., Fitzgelard, A. R., & Kusumastuti, F. (2024). Strategi Penerjemahan Metafora Konseptual Tentang Cinta Dalam Lirik Lagu Lana Del Rey. *SeBaSa*, 7(1), 138-149. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.26696>
- Syaidina, A. P., Gumilar, D., & Widawati, R. (2024). Analisis Hasil Penerjemahan Peribahasa Budaya Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia Pada Situs Mondly.com. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 3875–3887.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4445>
- Tobing, R. L. (2020). Konstruksi adjektiva sebagai atribut dalam klausa bahasa Prancis dan... *LingTera*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.21831/lt.v7i1.32118>
- Vinay, J.-P., & Darbelnet, J. (1995). *Comparative stylistics of French and English: A methodology for translation* (J. C. Sager & M. J. Hamel, Trans.). John Benjamins. (Karya asli diterbitkan tahun 1958)